

**ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN
KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KABUPATEN KLATEN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**



Oleh:

HUSNUL AMALIYAH

H 0306063

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

**ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN
KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KABUPATEN KLATEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Husnul Amaliyah
H 0306063**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 25 Januari 2011
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Sugiharti Mulya H.,MP
NIP. 19650626 199003 2 001

Wiwit Rahayu, SP.MP
NIP. 19711109 199703 2 004

Prof. Dr.Ir. Suprapti Supardi
NIP. 19480808 197612 2 001

Surakarta, Januari 2011
Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 19551217 198203 1 003

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Rabb semesta alam atas segala karunia, rahmat dan hidayah Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik instansi maupun perorangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, MP., selaku Ketua Jurusan/ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulyo H, MP., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama, terima kasih atas semua waktu yang telah diberikan, nasehat, arahan, saran dan bimbingannya.
4. Ibu Wiwit Rahayu, SP. MP., selaku Pembimbing Pendamping, terima kasih atas nasehat, saran, arahan dan masukan-masukan, serta bimbingannya.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP., selaku Penguji Tamu, terima kasih atas saran, nasehat, dan arahnya.
6. Ketua Dinas Pertanian, Kantor Ketahanan Pangan, Kantor BPS, beserta staff terima kasih atas kerjasama dan data-data pendukung.
7. Camat Kecamatan Wonosari beserta staff dan Kepala Desa Boto beserta staff, terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di Desa Boto.

8. Emak Ingko dan Pak Ingko, yang rela berpeluh dan penat demi melihat senyum putra-putrinya. Robbi ighfir waliday, warham huma kamaa robbaya ny shoghiron. Amien.
9. Mas Hank, Dek Affan, dan Mas Mutash, terima kasih telah menjadikanku makhluk paling cantik di rumah.
10. Ime, Umi, Fahmi,.there's little thing you did to me, nobody else can do..always have,.always will..lovE you gUys..
11. Seluruh kru Genk GauL (coro, comy, cika, canip, cabib, cagus), dimanapun kita berada ingatlah.,perkuat pusat, perbanyak cabang....Juga untuk DyeDye, Kiki, Rani, Vika, Uthe, Sita, Yuan, Mel, Retna..thakz girLs..
12. Semua makhluk penyandang gelar zerosix, terima kasih telah memberi ruang untukku.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referensi dalam penulisan skripsi dimasa yang akan datang. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsumsi Pangan	9
2. Pengeluaran untuk Pangan	11
3. Ketahanan Pangan	13
C. Kerangka Teori Pendekatan Pendekatan Masalah	15
D. Pembatasan Masalah	18
E. Asumsi-asumsi	19
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	22
B. Metode Pengambilan Data	22
1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	22
2. Sampel Pengambilan Petani sampel	24
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Metode Analisis Data	27
1. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani	27

2. Analisis Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani	28
3. Analisis Ketahanan Pangan	30
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	31
1. Letak Geografi dan Wilayah Administratif	31
2. Topografi Daerah	31
3. Jenis Tanah	32
4. Keadaan Iklim	33
B. Keadaan Penduduk	34
1. Perkembangan Penduduk	34
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	34
3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	36
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	37
C. Keadaan Pertanian	38
1. Keadaan lahan dan Tata Guna Lahan	38
2. Pertanian Rakyat	40
D. Keadaan Perekonomian	40
E. Ketahanan Pangan.....	43
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Karakteristik Rumah Tangga Responden	45
2. Pendapatan Rumah Tangga Responden	48
3. Pengeluaran Rumah Tangga Responden	51
4. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden	59
5. Konsumsi Energi dan Protein Responden	60
6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.	Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten Di Karesidenan Surakarta 2009	3
Tabel 2.	Ketahanan Pangan: Kecukupan Energy Dan Pangsa Pengeluaran Pangan	17
Tabel 3.	Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Di Kabupaten Klaten Di Berbagai Kecamatan Tahun 2009	22
Tabel 4.	Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Di Kecamatan Wonosari pada Tiap Desa Tahun 2009	23
Tabel 5.	Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Kabupaten Klaten	24
Tabel 6.	Daftar AKE dan AKP Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Menurut WNPKG 2004	28
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2004-2008	33
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Menurut di Kabupaten Klaten Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2004-2008	34
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Klaten Selama Tahun 2008	35
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008	36
Tabel 11.	Luas Lahan Menurut Penggunaanya di Kabupaten Klaten Tahun 2008	38
Tabel 12.	Luas panen, Rata-Rata Produksi Dan Total Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Klaten Tahun 2008	39
Tabel 13.	Sarana Perekonomian di Kabupaten Klaten Tahun 2008	40
Tabel 14.	Sarana Perhubungan Kendaraan Bermotor di Kabupaten Klaten tahun 2008	40
Tabel 15.	Panjang Jalan dan Kondisi Jalan di Kabupaten Klaten 2008	41
Tabel 16.	Produksi, Ketersediaan Pangan, dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Klaten Tahun 2008	42

Tabel 17. Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Klaten 2009.....	43
Tabel 18. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten	44
Tabel 19. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden	46
Tabel 20. Besarnya Pendapatan Responden di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Per Bulan	47
Tabel 21. Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten	50
Tabel 22. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Rumah Tangga Responden	58
Tabel 23. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	58
Tabel 24. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani	60
Tabel 25. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Protein Energi dan Protein Rumah Tangga Responden.....	60
Tabel 26. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden	64

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
Lampiran 1.	Nama Responden, Umur, Status Petani, Anggota Rumah Tangga, dan Istri
Lampiran 2.	Pekerjaan Sampingan Responden dan Anggota Rumah Tangga Lainnya
Lampiran 3.	Pendapatan Rumah Tangga Petani
Lampiran 4.	Pengeluaran Responden Untuk Pangan
Lampiran 5.	Pengeluaran Responden Untuk Non Pangan
Lampiran 6.	Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan, Konsumsi Gizi, dan Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Responden
Lampiran 7.	Lanjutan Lampiran 6
Lampiran 8.	Kuisisioner
Lampiran 9.	Peta Kabupaten Klaten
Lampiran 10.	Peta Kecamatan Wonosari
Lampiran 11.	Surat ijin Penelitian

RINGKASAN

Husnul Amaliyah H 0306063. 2011. "Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten". Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Ir. Sugiharti Mulya Handayani, M.P. dan Wiwit Rahayu, S.P., M.P.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, dan menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten. Metode pengambilan lokasi penelitiannya secara *purposive sampling*, yaitu di Desa Boto Kecamatan Wonosari. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencatatan. Metode analisis data secara deskriptif dengan analisis rata-rata dan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.085.333,33, yang terdiri dari pendapatan pokok rumah tangga sebesar Rp 349.300,00 (32,18%) dan pendapatan sampingan rumah tangga sebesar Rp 736.033,33 (67,82%). Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebesar 37,06%, sedangkan konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 1.804,29 kkal/orang/hari dan 48,14 gram/orang/hari. Sehingga tingkat kecukupan energinya sebesar 89,54%, sehingga termasuk dalam tingkat normal, sedangkan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,47%, dan termasuk dalam kategori tingkat devisit ringan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan konsumsi protein hewani, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga proporsi pengeluaran pangan berkurang.

SUMMARY

Husnul Amaliyah H 0306063. 2011. "An Analysis On The Relationship Of Food Consumption An Expenditure Proportion And The Food Security In Rice Farmer Household In Klaten Regency". Faculty Of Agriculture. Sebelas Maret University Surakarta. Advisor : Ir. Sugiharti Mulya Handayani, M. P. And Wiwit Rahayu, S. P., M. P.

This research aims to analyse the proportion of food expenditure and consumption on the income of rice farmer household in Klaten regency, to analyse the energy and protein consumption of rice farmer household in Klaten regency, and to analyse food security of rice farmer household in Klaten regency.

This research used descriptive analysis method and executed survey technique. This research was done in Klaten Regency. Boto Village of Wonosari Subdistrict had chosen as research area purposively sampling. The data used in this research are primary and secondary data. The data are collected through an observation, interview and recording. The data are analysed though an descriptive analysis, everage analysis and percentage analysis.

The result of research showed that the average of rice farmer's household income are Rp 1.805.333,33, to consist of main income are Rp 349.300,00(32,18%) and the side income are Rp 736.033,33 (67,82%). The everage expenditure on non food is 37,06%, and the average expenditure proportion on food is 62,94%, it means that the proportion of food takes a great pieces of the household's expenditure. The average of energy and protein adequacy level are 1.804,29 kkal/cap/day and 48,14 gram/cap/day. Therefore, the nutritional edaquency level 89,54% for energy, so included in normal edaquency level, and 89,47% for protein, and included in thin devisit edaquency level. Food security's condition of rice farmer household is 16,67% are adequate foods, 53,33% are vulnerable foods, 10% are less food and 20% are prone foods.

This research suggest to increase househaold income to achieve the household's food security, to increase the consumption of protein of animalia, and to increase household income, so the expense proportion of food can be decreased.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002 :21).

Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia. Kualitas makanan dapat dilihat dari besarnya sumbangan nilai gizinya. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII 2004, norma kecukupan energi sebesar 2000kkal/orang/hari dan protein sebesar 52gr/orang/hari. Perbedaan nilai gizi tiap bahan pangan akan menentukan dalam pemilihan bahan pangan yang akan dikonsumsi, sehingga kecukupan energi dan protein dapat terpenuhi.

PP Nomor 68 tahun 2002 (Pemerintah Republik Indonesia, 2002: 2), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Selanjutnya dijelaskan ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan/atau sumber lain.

Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Suhardjo (1996) dalam Rachman, 2002: 15).

Status gizi seseorang ditentukan oleh kuantitas, kualitas dan ragam pangan yang dikonsumsi oleh orang tersebut karena setiap pangan memiliki

nilai gizi yang berbeda-beda. Semakin beragam dan berkualitas pangan yang dikonsumsi, maka akan menambah asupan gizi yang diterima oleh tubuh.

Tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas baik. Hal ini sesuai dengan hukum Bennis yang menyatakan bahwa “pangsa pengeluaran pangan karbohidrat akan menurun dan harga per satuan kalori akan meningkat apabila pendapatan rumah tangga meningkat” (Simatupang, 1997: 24). Faktor lain yang berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga adalah ketersediaan dan distribusi yang baik dari berbagai jenis bahan pangan, pengetahuan yang baik tentang masalah gizi dan kesehatan, serta kebiasaan dan selera.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham, 2004: 15).

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol, terutama pada keluarga yang berpendapatan rendah. Keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya akan memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai produksi padi yang besar, yaitu mencapai 345.600 ton. Berikut ini merupakan data produksi padi sawah di Kabupaten Klaten dan kabupaten-kabupaten disekitarnya.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten 2009

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Kab. Boyolali	39 225	58,55	229 660
Kab. Klaten	57 912	59,68	345 600
Kab. Sukoharjo	48 250	62,23	300 273
Kab. Wonogiri	43 600	55,63	242 536
Kab. Karanganyar	45 274	59,61	269 884
Kab. Sragen	77 098	58,48	450 841
Kota Surakarta	239	48,33	1 155

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2010: 204

Menurut data dari tabel diatas, Kabupaten Klaten memiliki produksi padi terbesar kedua setelah Kabupaten Sragen. Salah satu syarat tercapainya ketahanan pangan adalah tersedianya produksi pangan yang cukup. Namun, ketersediaan pangan yang cukup di masyarakat belum tentu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga.

Rumah tangga petani umumnya adalah masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian. Sistem pemecahan lahan, mengakibatkan lahan yang dikuasai tiap petani semakin sempit yang berdampak pada minimnya pendapatan. Status petani juga menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima. Terdapat beberapa status petani kaitannya dengan kepemilikan lahan, yaitu petani pemilik, pemilik penggarap, penyakap, dan penggarap. Petani pemilik lahan, mengolah lahan pertaniannya sendiri. Petani penyakap, mengolah lahan yang merupakan lahan sewa dari pemilik lahan. Petani penggarap, mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Petani pemilik umumnya mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari petani penggarap. Hasil panen yang diperoleh dari lahan garapan harus dibagi kepada pemilik lahan. Pembagian hasil untuk pemilik lahan garapan umumnya memiliki porsi yang lebih kecil atau dibagi sama rata, namun hal ini tetap mempengaruhi besarnya pendapatan petani penggarap.

Rendahnya pendapatan keluarga petani akan berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan pangan dengan kualitas baik.

Tingginya pendapatan suatu rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.

B. Perumusan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi semua kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan, tetapi beberapa orang mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya. Kekurangan atau kelebihan konsumsi pangan dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan (Marwanti, 2000: 41).

Salah satu agenda dalam pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri. Meningkatkan status gizi penduduk merupakan basis pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna meningkatkan kualitas manusia.

Permasalahan kekurangan pangan sering terjadi terutama di daerah pedesaan dengan lahan pertanian yang kurang ataupun pada keluarga miskin. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup. Pendapatan merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahan pangan keluarga. Semakin besar pendapatan, maka akan semakin baik pangan yang dikonsumsi keluarga, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2009, tingkat konsumsi pangan di Kabupaten Klaten masih didominasi oleh besarnya konsumsi padi-padian terutama beras, disusul kemudian konsumsi

pangan hewani dan kacang-kacangan. Angka kecukupan energi (AKE) aktual di Kabupaten Klaten sebesar 2028,5 kkal/kap/hari dan angka kecukupan protein aktual 52,9 gram/kap/hari. Besarnya AKE berdasarkan agroekologi adalah: wilayah pertanian sebesar 2.013 kkal/kap/hari, untuk wilayah perikanan sebesar 2042,6 kkal/kap/hari, dan untuk wilayah lainnya 2028,8 kkal/kap/hari. Menurut data tersebut besarnya AKE untuk wilayah pertanian mempunyai nilai yang paling rendah. Secara rata-rata AKE di Kabupaten Klaten telah tercukupi, namun hal ini belum menggambarkan keadaan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Berapa besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten
2. Menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.
3. Menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan khususnya terkait dengan pemantapan ketahanan pangan daerah di Kabupaten Klaten.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan kualitas konsumsi pangan rumah tangganya.

3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.



II. LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Djiwandi (2002: 29) dalam penelitiannya tentang Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga petani menghabiskan 59,89% atau hampir 60% dari pendapatannya. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97 atau hampir 24% dari pendapatan dan 16,14% untuk diinvestasikan.

Penduduk golongan pengeluaran 40% terendah dan 30% menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras apabila terdorong oleh daya beli. Peningkatan konsumsi pangan beras ini mempunyai peran strategis untuk memperbaiki konsumsi gizinya. Indonesia patut prihatin terhadap resiko ketidaktahanan konsumsi pangan penduduknya dengan jumlah yang sangat besar. Dimasa yang akan datang, permintaan akan beras masih akan terus bertambah sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan terutama bagi penduduk berpendapatan rendah. Untuk membantu penduduk berpendapatan rendah dalam mengkonsumsi pangannya, perlu dukungan kebijakan yang mempermudah penduduk kelompok sasaran untuk mengakses pangan (Marwanti, 2002: 38).

Penelitian Rachman (2003: 20) yang berjudul Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga, menyimpulkan bahwa apabila hanya memperhatikan indikator pangsa pengeluaran pangan sebagai proksi indikator ekonomi, maka rumah tangga berpendapatan rendah adalah rumah tangga yang termasuk kategori rentan pangan dan rawan pangan. Proporsi rumah tangga kedua kategori tersebut di desa mencapai 89%, sedangkan di kota sebesar 61%. Hal ini membuktikan bahwa aspek pendapatan untuk meningkatkan akses terhadap pangan merupakan faktor penting dalam peningkatan ketahanan pangan rumah

commit to user

tangga. Selain itu, apabila daerah kota dan desa dibandingkan akses rumah tangga terhadap pangan di kota lebih baik daripada di desa.

Terdapat kecenderungan tingkat konsumsi energi di desa lebih tinggi daripada di kota dan sebaliknya tingkat konsumsi protein di desa lebih rendah daripada kota. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan memprioritaskan pada pangan dengan harga murah seperti pangan sumber energi, kemudian dengan semakin meningkatnya pendapatan, akan terjadi perubahan preferensi konsumsi yaitu dari pangan dengan harga murah beralih ke pangan yang harganya mahal seperti pangan sumber protein. Pendapatan rumah tangga (yang diprosi dengan pengeluaran) di desa memang lebih kecil dibandingkan dengan di kota. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya fenomena tersebut diatas (Ariani, 2005: 6).

Novianti (2007: 66) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sukoharjo, menyebutkan bahwa proporsi pangan rumah tangga untuk pangan mencapai 42, 93%. Pengeluaran untuk pangan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur, kacang, buah, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkhohol serta tembakau dan sirih. Pengeluaran untuk padi-padian menempati urutan pertama dari seluruh pengeluaran untuk pangan. Beras menjadi kebutuhan paling utama diantara kelompok padi-padian, sebab semua rumah tangga responden menggunakan beras sebagai pangan pokok. Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk telur dan susu. Pengeluaran untuk non pangan sebesar 41,04% dari seluruh pengeluaran rumah tangga dan untuk tabungan sebesar 16,03%. Rata-rata konsumsi energi dan protein kabupaten Sukoharjo sebesar 2758,90 kkal/orang/hari (137,95% AKG) dan 95,01 gram/orang/hari (182,71% AKG). Rumah tangga petani kabupaten Sukoharjo yang ternasuk tahan pangan adalah 63,64 %, rentan 29,55%, kurang pangan 2,27%, dan rawan pangan 4,54%.

Penelitian oleh Yuliasih (2007: 70-71) yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin Dan Tidak Miskin Di Kabupaten Karanganyar, menghasilkan kesimpulan bahwa keluarga tidak miskin lebih berpotensi tahan pangan dibandingkan dengan keluarga miskin. Secara keseluruhan, keluarga miskin termasuk dalam kategori tidak tahan pangan energi dan protein, sedangkan keluarga tidak miskin cukup tahan pangan energi dan termasuk kategori sangat tahan pangan protein.

Rendahnya pendapatan rumah tangga menjadi salah satu alasan dalam konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang rendah akan menuntut rumah tangga untuk mendahulukan pengeluaran untuk pangan khususnya pangan pokok. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, pengeluaran pangan merupakan pengeluaran terbesar dalam rumah tangga. Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk beras, karena beras merupakan pangan pokok sumber energi bagi sebagian besar rumah tangga Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan acuan pada penelitian ini. Secara keseluruhan analisis yang digunakan dalam penelitian ini hamper sama dengan penelitian terdahulu, namun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang berbeda dan memberikan tambahan informasi mengenai ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga petani merupakan rumah tangga yang berpenghasilan rendah, hal ini menjadi hal yang menarik peneliti untuk mengetahui ketahanan pangan pada rumah tangga petani.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsumsi Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap

warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002: 22).

Pengertian pangan menurut PP RI No.68 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Selanjutnya dalam Undang-Undang nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Sari, 2008: 103).

Pola konsumsi pangan mencakup beragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan ukuran tinggi-rendahnya pangan yang dikonsumsi. Tinggi-rendahnya pangan dapat dinyatakan dengan besaran satuan bobot (Kg) atau volume (lt). Dalam konteks gizi, hal ini dapat dinyatakan dengan satuan kalori untuk energi dan gram untuk protein/ lemak. Besaran energi dan zat gizi yang dibutuhkan seseorang agar dapat hidup normal secara aktif dan sehat sama dengan norma kecukupan gizi (NKG). Bila besaran energi dan zat gizi yang dikonsumsi dibandingkan dengan NKG maka akan menghasilkan suatu nilai yang disebut tingkat kecukupan konsumsi (Syarief, 1992:16)

Konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Tingkat kecukupan konsumsi pangan dan gizi seseorang akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan. Sementara itu, tingkat dan pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, social, dan budaya setempat (Nainggolan, 2005: 25).

Menurut Hadiansyah dan Martianto (1992: 47), konsumsi pangan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan.

2. Pengeluaran untuk Pangan

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Purwantini dan Ariani, 2008: 36).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Seringkali dengan bertambahnya pendapatan, bukan hanya barang yang dikonsumsi yang bertambah, namun juga kualitas barangnya (Soekartawi, 1987: 23).

Perbedaan tingkat pendapatan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan, termasuk pola konsumsi rumah tangga dan penguasaan modal bukan tanah. Sebagai contoh, rumah tangga petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja, misalnya beras dan lauk-pauk sekedarnya. Sedangkan petani bertanah luas yang berpendapatan besar mampu membeli kebutuhan barang-barang kebutuhan sekunder, seperti barang perlengkapan rumah tangga, alat transport, alat-alat hiburan dan lain-lain selain kebutuhan pokoknya (Djiwandi, 2002: 27).

Tingkat konsumsi pangan kaitanya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Initial stage* daripada tingkat konsumsi pangan. Makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik.
- b. *Marginal stage* daripada konsumsi pangan. Pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.
- c. *Stable stage* daripada tingkat konsumsi pangan. Pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi (Handajani, 1994: 20-21).

Pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas, sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan (Marwanti, 2002: 32).

Hukum Working 1943 yang dikutip oleh Pakpahan dkk. (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan.

Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga semakin rendah ketahanan pangannya (Rachman, 2002: 16).

Deaton dan Muellbauer (1980) dalam Ilham (2004: 3) menyatakan, untuk komoditas pangan, peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan permintaan yang progresif. Berdasarkan hal tersebut dan dengan asumsi harga pangan yang dibayar rumah tangga adalah sama, maka menurut Hukum Engel pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan.

3. Ketahanan Pangan

Departemen Pertanian (2004) dalam Iqbal (2007: 1) menyatakan, pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, 2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, 3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, 4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, 5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan 6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan 4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani.

Ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu (a) sisi ketersediaan, yaitu tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang diutamakan dari produk dalam negeri, dan (b) sisi konsumsi, yaitu adanya kemampuan setiap

rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut memerlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat (Nainggolan, 2005: 27).

Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif (Bahua, 2009: 2).

Berdasarkan definisi tentang ketahanan pangan, ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan. Ketiga indikator tersebut, merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan (Sari, 2008: 103).

Membahas ketahanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Hal-hal tersebut meliputi antara lain tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan artinya dapat memenuhi ketahanan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya. Pengertian ketahanan pangan keluarga didefinisikan sebagai tingkat konsumsi energi dan protein dari keluarga. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan (Sumarwan, 1998: 31).

Rachman dan Ariani (2002: 15), mengungkapkan bahwa konsep dan pengertian atau definisi ketahanan pangan sangat luas dan beragam. Namun demikian dari luas dan beragamnya konsep ketahanan pangan tersebut intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas. Terkait dengan konsep terjamin dan terpenuhinya kebutuhan individu tersebut perlu pula diperhatikan aspek jumlah, mutu, keamanan pangan, budaya lokal, serta kelestarian lingkungan dalam proses memproduksi dan mengakses pangan. Dalam perumusan kebijakan maupun kajian empiris ketahanan pangan, penerapan konsep ketahanan pangan tersebut perlu dikaitkan dengan sistem hirarki sesuai dimensi sasaran dimulai dari tingkat individu, rumah tangga, masyarakat/komunitas, regional, nasional, maupun global.

C. Kerangka Teori

Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan ini sebenarnya merupakan masalah yang berulang kali dialami oleh masyarakat dunia sejak dahulu sampai sekarang dan dalam negara yang relatif majupun masih ada penduduk yang rawan pangan seperti di Belanda, Amerika Serikat apalagi di negara yang sedang berkembang dan jumlah penduduk yang sangat besar seperti di Asia dan Afrika (Penny (1984) dalam Marwanti, 2000: 41).

Pendapatan mempengaruhi konsumsi dan gizi. Besar pendapatan akan menentukan: akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan, jumlah dan kualitas pangan. Distribusi pendapatan yang baik akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar keluarga sehingga akan mengurangi kesenjangan gizi (Suyatno, 2009: 2).

Persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Sawit dan Ariani (1997: 13), mengemukakan bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat nasional, regional maupun lokal dapat dilihat dari produksi, permintaan, persediaan, dan perdagangan pangan. Sementara itu, penentu utama ditingkat rumah tangga adalah akses (fisik/ekonomi) terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan resiko yang terkait dengan akses terhadap pangan dan ketersediaan pangan tersebut. Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangannya (Working (1943) dalam Pakpahan dkk, 1993).

Pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani, 2003: 21).

Hardinsyah dan Martianto (1992: 47) menyatakan bahwa, jumlah dan komposisi gizi yang diperoleh seseorang atau kelompok orang dari konsumsi pangannya dapat dihitung atau dinilai dari jumlah pangan yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Penilaian jumlah zat gizi adalah:

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGij$$

Keterangan:

Kgij : kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan yang dimakan sesuai satuannya.

BPj : berat makanan/ pangan yang dikonsumsi (gram)

Bddj : bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

Gizi : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan.

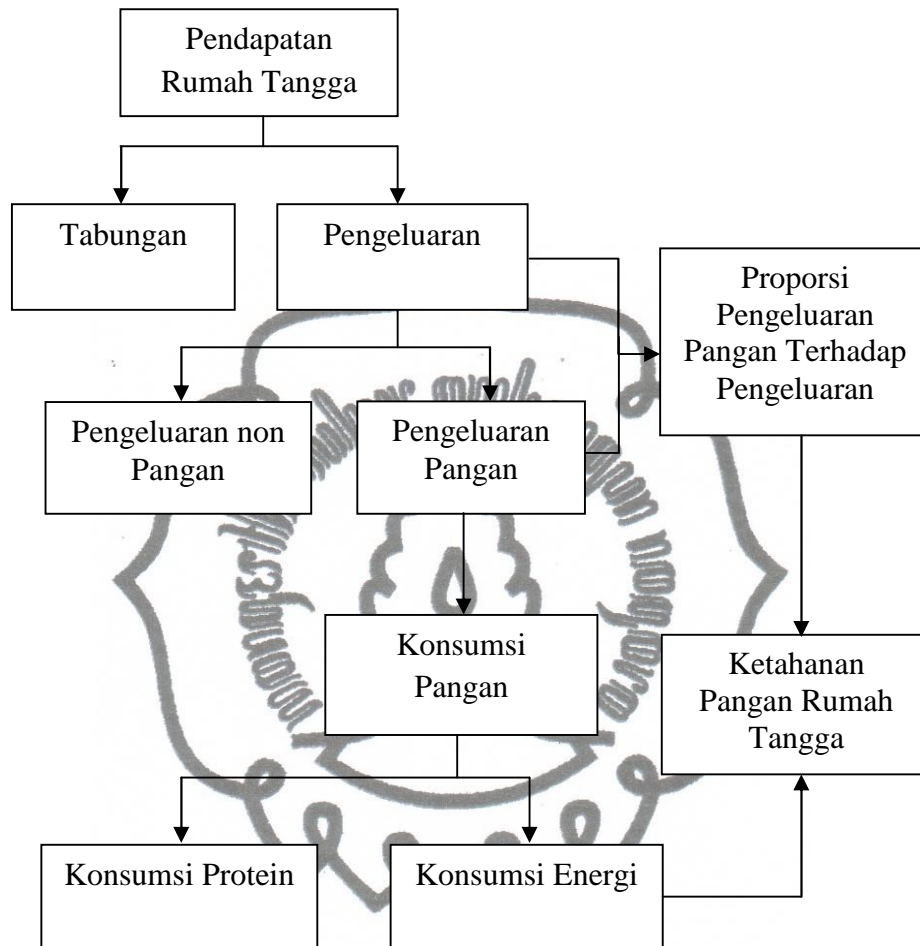
Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (kkal). Jonsson and Toole, 1991 dalam Maxwell (2000) seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Pada tabel tersebut tampak bahwa batasan 80% dari konsumsi energi (per unit ekuivalen dewasa) akan dikombinasikan dengan pangsa pengeluaran pangan >60% dari total pengeluaran rumah tangga.

Tabel 2. Ketahanan Pangan: Kecukupan Energi Dan Pangsa Pengeluaran Pangan

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ total)	Tinggi ($> 60\%$ total)
Cukup ($> 80\%$ syarat kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ syarat kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Jonsson and Toole (1991) dalam Ilham (2003: 15).

Skema kerangka teori dan pendekatan masalah dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Pembatasan Masalah

1. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk pengeluaran non pangan setahun yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata perbulan.
2. Selisih dari pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan.
3. Harga untuk konsumsi dihitung pada saat penelitian dilakukan.
4. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2010.
5. Semua harga barang yang dikonsumsi dinilai dalam rupiah.

6. Rumah tangga petani dalam penelitian ini merupakan rumah tangga petani padi penggarap.

E. Asumsi-asumsi

1. Responden bersifat rasional, yaitu menjadikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan kepuasan keluarga.
2. Distribusi pangan dianggap berjalan normal, tidak terdapat hambatan dalam penyaluran pangan.
3. Penganekaragaman konsumsi pangan juga akan menyebabkan terpenuhinya zat gizi selain energi dan protein.

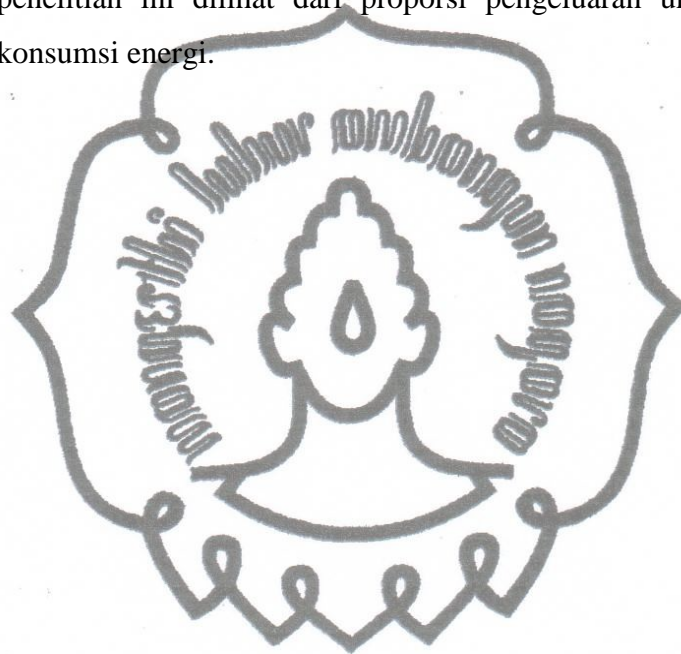
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Rumah tangga petani adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan pekerjaan utama kepala keluarga pada sektor pertanian.
2. Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Pendapatan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok dihitung dari pendapatan kepala rumah tangga, sedangkan pendapatan sampingan dihitung dari pendapatan anggota rumah tangga yang lain.
3. Pengeluaran rata-rata sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. Konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.
4. Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan atau minuman yang dimakan/diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan antar anggota rumah tangga berbeda, tergantung umur dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, konsumsi pangan dihitung berdasarkan

kebutuhan sesuai umur dan jenis kelamin mengacu Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII 2004.

5. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih.
6. Konsumsi non pangan merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk kebutuhan barang/bukan pangan. Konsumsi non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara.
7. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran merupakan perbandingan/prosentase besarnya pengeluaran untuk pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga.
8. Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi energi rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah energi yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi masing-masing anggota rumah tangga, yaitu dengan mengkonversikan pangan yang dikonsumsi kedalam DKBM.
9. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein rumah tangga dihitung berdasarkan jumlah protein yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi masing-masing anggota rumah tangga, yaitu dengan mengkonversikan pangan yang dikonsumsi kedalam DKBM.
10. Norma kecukupan gizi adalah sejumlah zat gizi atau energi pangan yang diperlukan oleh seseorang atau rata-rata kelompok orang, untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini, nilai kecukupan gizi (AKG) berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin mengacu Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII 2004.

11. Daftar komposisi bahan makanan adalah daftar yang menyajikan komposisi bahan makanan untuk menghitung besarnya zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
12. Ketahanan pangan adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketahanan pangan dalam penelitian ini dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi energi.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Surakhmad (1994: 140), ada sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri, yakni bahwa metode itu :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995: 141-142).

B. Metode Pengambilan Data

1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten. Penentuan kecamatan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun dan Efendi, 1995: 155). Pengambilan kecamatan sampel dilakukan dengan pertimbangan kecamatan yang memiliki produksi padi terbesar. Padi merupakan bahan dasar dari makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Klaten di berbagai kecamatan pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Klaten di Berbagai Kecamatan Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	Prambanan	1.606	9.915	61,74
2.	Gantiwarno	3.053	18.936	62,02
3.	Wedi	1.918	11.039	57,55
4.	Bayat	1.259	7.868	62,49
5.	Cawas	5.022	31.233	62,19
6.	Trucuk	4.189	25.950	61,95
7.	Kalikotes	1.485	9.142	61,56
8.	Kebonarum	1.932	12.068	62,46
9.	Jogonalan	2.294	14.006	61,05
10.	Manisrenggo	2.617	16.395	62,65
11.	Karangnongko	1.558	9.853	63,24
12.	Ngawen	1.798	11.282	62,75
13.	Ceper	2.569	16.243	63,23
14.	Pedan	1.331	8.146	61,20
15.	Karangdowo	4.586	28.805	62,81
16.	Juwiring	3.912	24.550	62,76
17.	Wonosari	5.209	32.911	63,18
18.	Delanggu	3.826	23.451	61,29
19.	Polanharjo	4.046	25.489	63,00
20.	Karanganom	2.573	16.143	62,74
21.	Tulung	1.271	8.039	63,25
22.	Jatinom	744	4.660	62,63
23.	Kemalang	85	466	54,82
24.	Klaten Selatan	1.473	9.355	63,51
25.	Klaten Tengah	647	3.915	60,51
26.	Klaten Utara	540	3.270	60,56
	Jumlah	61.543	383.130	62,25

Sumber Data: BPS Kabupaten Klaten (2010: 196)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 26 kecamatan penghasil padi, kecamatan dengan produksi padi terbesar adalah Wonosari dengan produksi sebesar 32.911 ton. Berdasarkan data tersebut maka dipilih Kecamatan Wonosari sebagai kecamatan sampel.

Penentuan desa sebagai desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan desa yang memiliki produksi padi terbesar. Data luas panen, produksi dan produktivitas di Kecamatan Wonosari pada tiap desa tahun 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

commit to user

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi di Kecamatan Wonosari Pada Tiap Desa Tahun 2008

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	Teloyo	272	1639,3	60,23
2.	Pandan	328	1887,9	57,56
3.	Bentangan	349	1942,5	55,66
4.	Duwet	308	1992,7	64,70
5.	Bolali	259	1705,2	65,84
6.	Sukorejo	240	1576,8	65,70
7.	Wedung Getas	206	1342,7	65,18
8.	Sekaran	339	2089,9	61,65
9.	Tegalgondo	224	1559,9	69,64
10.	Boto	375	2589,0	69,04
11.	Kingkang	361	2110,4	58,46
12.	Gunting	289	1808,5	62,58
13.	Bener	239	1586,9	66,40
14.	Sidowarno	254	1658,1	65,28
15.	Bulan	383	2396,4	65,27
16.	Ngreden	331	2046,5	61,83
17.	Jelobo	317	1911,5	60,30
18.	Lumbang Kerep	328	1911,5	58,28
	Jumlah	5402	33755,7	62,83

Sumber Data: Dinas Pertanian Kecamatan Wonosari (2009: 33)

Tabel 4 menunjukkan produksi padi tiap desa di Kecamatan Wonosari. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Boto merupakan desa dengan produksi padi terbesar di Kecamatan Wonosari yaitu sebesar 2589 ton. Berdasarkan data tersebut maka Desa Boto dipilih menjadi desa sampel.

2. Metode Pengambilan Petani Sampel

Singarimbun dan Efendi (1989: 171) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya ≥ 30 . Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Petani sampel diambil berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok tani yang ada di Desa Boto. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang merupakan anggota dari kelompok tani di Desa Boto.

Di Desa Boto terdapat 3 kelompok tani, dari ketiga kelompok tani inilah petani sampel dipilih. Penentuan jumlah sampel petani dari masing-masing kelompok tani dilakukan secara proporsional, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasinya dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times 30$$

Dimana :

n_i : Jumlah petani sampel dari setiap kelompok tani

N_k : Jumlah petani dari tiap kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

N : Jumlah petani dari seluruh kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

30 : Jumlah seluruh petani sampel yang dikehendaki

Dengan menggunakan rumus diatas, maka jumlah petani sampel dari tiap kelompok tani terpilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Kabupaten Klaten

No.	Kelompok Tani	Populasi	Jumlah Sampel
1.	Sumber Rejeki	102	10
2.	Ngudi Raharjo	90	8
3.	Dadi Mulyo	129	12
	Jumlah	321	30

Sumber Data: Dinas Pertanian Kabupaten Klaten (2009: 3)

Tabel 5 menunjukkan jumlah petani sampel dari kelompok tani Sumber Rejeki adalah sebanyak 10 orang petani, dari kelompok tani Ngudi Raharjo sebanyak 8 orang dan dari kelompok tani Dadi Mulyo sebanyak 12 orang petani. Jumlah seluruh sampel petani untuk penelitian ini sebanyak 30 orang.

Pengambilan petani sampel dari kelompok tani terpilih tersebut dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan

yang sama untuk dipilih. Pemilihan petani sampel ditentukan dengan cara undian. Undian dilakukan dengan cara nama masing-masing petani dari seluruh petani di setiap desa ditulis dalam secarik kertas yang kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Kotak tersebut kemudian dikocok dan diambil satu gulungan kertas. Nama petani yang terambil menjadi responden yang akan diteliti, kemudian gulungan tersebut dikembalikan lagi sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Demikian seterusnya hingga terpenuhi jumlah sampel yang dikehendaki.

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuesioner, wawancara, dan observasi. Data tersebut meliputi: karakteristik responden, pendapatan responden, pengeluaran responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya Balai Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Klaten, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten, dan Kantor Kecamatan Wonosari. Data tersebut antara lain: Data Produksi Padi Kabupaten Klaten, Daftar Kelompok Tani Kabupaten Klaten, Klaten Dalam Angka 2009, Kecamatan Wonosari Dalam Angka 2009, Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2009.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

commit to user

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Recall

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data konsumsi pangan keluarga dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada masa yang lalu.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diketahui dari pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan pada kuisioner. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2, yaitu pokok dan pendapatan sampingan rumah tangga. Pendapatan pokok berasal dari pekerjaan pokok kepala keluarga baik pekerjaan pokok maupun sampingan. Pendapatan sampingan berasal dari pendapatan anggota rumah tangga yang lain.

Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan:

1) Analisis presentase

Analisis presentase dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam persentase.

2) Angka rata-rata, digunakan untuk mengetahui taksiran secara kasar atau melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakter yang ada.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dapat diketahui dengan:

$$Qp = \frac{Kp}{Pn} \times 100\%$$

Keterangan:

Q_p : Proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)

K_p : Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

P_n : Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

2. Analisis Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani

Besarnya zat gizi dapat dihitung dengan:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

K_{gij} : kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan (j) atau makanan yang dimakan sesuai satuannya.

BP_j : berat makanan/ pangan yang dikonsumsi (gram)

Bdd_j : bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)

G_{ij} : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan j.

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah:

$$Ge_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGe_j$$

Sedangkan untuk konsumsi protein adalah:

$$Gp_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd}{100} \times KGp_j$$

Kuantitas konsumsi pangan ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi, sedangkan kualitas konsumsi pangan ditinjau dari konsumsi zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan. Kedua hal itu digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan keluarga tersebut telah mencukupi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat sesuai AKG (angka kecukupan gizi). Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

AKG yang digunakan dalam penelitian ini merupakan AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004. Berikut ini merupakan daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin:

Tabel 6. Daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin menurut WNPKG 2004

No.	Umur	AKE(kkal)	AKP(g)
1.	Anak		
	0-6 bl	550	10
	7-11 bl	650	16
	1-3 th	1000	25
	4-6 th	1550	39
2.	7-9 th	1800	45
	Pria		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2400	60
	16-18 th	2600	65
	19-29 th	2550	60
	30-49 th	2350	60
3.	50-64 th	2250	60
	65+ th	2050	60
	Wanita		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2350	57
	16-18 th	2200	55
	19-29 th	1900	50
4.	30-49 th	1800	50
	50-64 th	1750	50
	65+ th	1600	45
5.	Hamil		
	Trimester 1	+180	+17
	Trimester 2	+300	+17
5.	Trimester 3	+300	+17
	Menyusui		
	6 bl pertama	+ 500	+17
	6 bl kedua	+ 550	+17

Sumber: WKNPG VIII 2004

commit to user

Klasifikasi tingkat kecukupan energi dan protein adalah:

1. Defisit tingkat berat : <70% AKG
2. Defisit tingkat sedang : 70-79% AKG
3. Defisit tingkat ringan : 80-89% AKG
4. Normal : 90-119% AKG
5. Kelebihan : $\geq 120\%$ AKG

3. Analisis Ketahanan Pangan

Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), konsumsi cukup ($> 80\%$ AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), konsumsi cukup ($> 80\%$ AKG).
- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), konsumsi kurang ($\leq 80\%$ AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), konsumsi kurang ($\leq 80\%$ AKG).

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Klaten terletak secara geografis antara 110°26'14" sampai 110°47'51" Bujur Timur (BT) dan 7°32'19" sampai 7°48'33" Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sebesar 65.556 ha. Kabupaten Klaten strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar serta kota wisata.

Secara administratif Kabupaten Klaten terbagi dalam 26 kecamatan dengan 401 desa atau kelurahan. Batas-batas administratif Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta)
Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (DI Yogyakarta)
Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten. Kecamatan Wonosari terdiri atas 18 desa, diantaranya adalah Desa Boto yang merupakan lokasi penelitian. Batas-batas administratif Kecamatan Wonosari adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo
Sebelah Selatan : Kecamatan Juwiring
Sebelah Barat : Kecamatan Delanggu
Sebelah Timur : Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo

2. Topografi Daerah

Kabupaten Klaten merupakan kabupaten yang memiliki topografi atau ketinggian tempat 0 - 2.500 meter di atas permukaan laut. Sekitar 3,72 % wilayah Kabupaten Klaten terletak diantara ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan laut, sekitar 83,52 % terletak diantara ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut dan sisanya sebanyak 12,76 % terletak

diantara ketinggian 500 – 2.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran sebagai berikut:

- a. Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung.
- b. Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.
- c. Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan kecamatan Bayat dan Cawas.

Berdasarkan keadaan alam Kabupaten Klaten yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial. Selain itu Kabupaten Klaten juga merupakan daerah penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

3. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Klaten dapat dibedakan menjadi lima jenis tanah antara lain :

- a. Tanah Litosol

Tanah Litosol merupakan tanah yang beraneka sifat dan warnanya, produktivitasnya rendah dan biasanya merupakan tanah pertanian yang kurang baik atau padang rumput. Tanah ini terbentuk dari bahan induk berupa skis kristalin dan batu tulis. Tanah jenis ini terdapat di daerah Kecamatan Bayat.

- b. Tanah Regosol Kelabu

Tanah Regosol Kelabu Tua merupakan tanah yang netral sampai asam dengan warna putih coklat kekuning-kuningan, coklat atau kelabu, produktivitasnya sedang sampai tinggi dan biasanya digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Tanah ini terbentuk dari bahan induk berupa abu dan pasir vulkanis intermedian. Tanah jenis ini terdapat di daerah Kecamatan Cawas, Trucuk, Klaten Tengah, Kalikotes,

Kebonarum, Klaten Selatan, Karangnongko, Ngawen, Klaten Utara, Ceper, Pedan, Karangdowo, Juwiring, Wonosari, Delanggu, Polanharjo, Karanganom, Tulung dan Jatinom.

c. Tanah Grumusol Kelabu Tua

Tanah Grumusol Kelabu Tua merupakan tanah yang agak netral berwarna kelabu sampai hitam, produktivitasnya rendah sampai sedang dan biasanya digunakan untuk pertanian atau perkebunan. Tanah ini terbentuk dari bahan induk berupa tuf vulkan intermedian. Tanah jenis ini terdapat di daerah Kecamatan Bayat dan Cawas sebelah selatan.

d. Tanah Kompleks Regosol Kelabu dan Kelabu Tua

Tanah Kompleks Regosol Kelabu dan Kelabu Tua terbentuk dari bahan induk berupa batu kapur napal. Tanah jenis ini terdapat di daerah Kecamatan Klaten Tengah dan Kalikotes sebelah selatan.

e. Tanah Regosol Coklat Kekelabuan

Tanah Regosol Coklat Kekelabuan terbentuk dari bahan induk berupa abu dan pasir vulkan intermedian. Tanah jenis ini terdapat di daerah Kecamatan Kemalang, Manisrenggo, Prambanan, Jogonalan, Gantiwarno dan Wedi.

4. Keadaan Iklim

Iklim merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Keadaan iklim di suatu tempat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan, suhu, ketinggian tempat, sinar matahari, angin, dan musim.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun. Musim kemarau di Kabupaten Klaten biasanya pada bulan April sampai September sedangkan musim hujan terjadi bulan Oktober sampai Maret. Curah hujan rata-rata adalah 275 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 472 mm dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 65 mm. Temperatur udara rata-rata 28 – 30 ° Celsius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya. Sebagian besar wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah dan tanah bergelombang.

Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi.

B. Keadaan Penduduk

1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian dan migrasi. Perkembangan penduduk di Kabupaten Klaten selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2004 - 2008

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2004	1.281.786	4.489	0,35
2005	1.286.058	4.272	0,33
2006	1.293.242	7.184	0,56
2007	1.296.987	3.745	0,29
2008	1.300.494	3.507	0,27
Jumlah	6.458.567	23.197	1,80
Rata-rata	1.291.713,4	4.639,4	0,36

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009: 72)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Klaten dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan jumlah penduduk selama lima tahun (2004-2008) ini disebabkan karena jumlah penduduk yang lahir atau masuk dan menetap lebih besar dari pada jumlah penduduk yang mati atau pindah keluar dari Kabupaten Klaten. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Klaten rata-rata 4.639,4 jiwa atau 0,36 % per tahun. Dengan adanya pertumbuhan penduduk tersebut maka diperlukan peningkatan ketersediaan pangan wilayah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga setiap penduduk dapat mengakses pangan dengan baik, yang nantinya akan menciptakan ketahanan pangan rumah tangga maupun wilayah

2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2008 yang tersebar di setiap kecamatan adalah 1.300.494 jiwa. Jumlah penduduk di

Kabupaten Klaten berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk di Kabupaten Klaten Menurut Umur dan Jenis Kelamin pada Tahun 2008

Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 -14	161.744	154.343	316.087	24,30
15 - 64	422.827	447.570	870.397	66,93
> 65	50.957	63.053	114.010	8,77
Jumlah	635.528	664.966	1.300.494	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009: 78)

Berdasarkan data Tabel 8 diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu umur 15 - 64 tahun lebih besar daripada penduduk usia non produktif yang terdiri dari kelompok umur 0 - 14 tahun dan ≥ 65 tahun. Persentase terbesar penduduk di Kabupaten Klaten adalah kelompok usia produktif. Usia produktif merupakan masa dimana penduduk mempunyai peluang bekerja yang lebih banyak, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang akhirnya akan berakibat pada terpenuhinya kebutuhan rumah tangga penduduk, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan.

Untuk menghitung besarnya Angka Beban Tanggungan dapat digunakan perumusan sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100\%$$

$$ABT = \frac{430.097}{870.397} \times 100\%$$

$$= 49,4 \% \text{ (ABT di Kabupaten Klaten)}$$

Berdasarkan perhitungan nilai ABT di Kabupaten Klaten diketahui bahwa nilai ABT di Kabupaten Klaten sebesar 49,4 %, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 49 orang usia non produktif. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Klaten pada tahun 2008 berjumlah 1.300.494 jiwa yang terdiri dari 635.528 jiwa penduduk laki-laki dan

664.966 jiwa penduduk perempuan. Untuk mengetahui besarnya *sex ratio* atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan digunakan perumusan sebagai berikut:

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - Laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{SexRatio} &= \frac{635.528}{664.966} \times 100\% \\ &= 95,57\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai *sex ratio* diketahui bahwa besarnya nilai *sex ratio* di Kabupaten Klaten adalah 95,57 %, artinya dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 96 orang penduduk laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah untuk kemajuan dalam suatu masyarakat, selain itu tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan gizi, sehingga berpengaruh terhadap pemilihan bahan konsumsi pangan dan gizi keluarga. Keadaan penduduk menurut pendidikan di Kabupaten Klaten ditunjukkan pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Klaten Selama Tahun 2008

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	161.781	12,44
2	Tidak/ Belum Tamat SD/ MI	175.047	13,46
3	Tamat SD	381.435	29,33
4	Tamat SLTP	237.990	18,30
5	Tamat SLTA	126.538	9,73
6	Tamat SMK	129.269	9,94
7	Tamat Diploma I/II	15.216	1,17
8	Tamat Diploma III/SM	21.978	1,69
9	Tamat Sarjana/S2	51.240	3,94
Jumlah		1.300.494	100

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009: 79)

Berdasarkan data Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Klaten berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 381.435 jiwa atau sebesar 29,33 % dari total penduduk. Sedangkan penduduk yang berpendidikan tamat Diploma I dan Diploma II adalah yang paling sedikit jumlahnya yaitu 15.216 jiwa atau sebesar 1,17 % dari total penduduk.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin besar, sehingga kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang layak juga semakin besar. Disamping itu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan tentang gizi akan semakin meningkat. Sehingga, suatu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhannya, serta dapat memilih/menyediakan pangan yang berkualitas dan bergizi bagi kehidupan anggota keluarganya.

4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti ketrampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang ada. Keadaan penduduk menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Klaten ditunjukkan Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	145.514	25,61
2.	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	7.795	1,37
3.	Industri	115.580	20,35
4.	Konstruksi	36.702	6,46
5.	Perdagangan	150.080	26,41
6.	Komunikasi	26.037	4,58
7.	Keuangan	4.822	0,85
8.	Jasa	81.660	14,37
9.	Lainnya	-	-
Jumlah		568.190	100

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009:81)

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Klaten mempunyai mata pencaharian di sektor perdagangan yaitu sebanyak 150.080 jiwa (26,41 %), sedangkan sektor pertanian menempati urutan kedua sebagai lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 145.514 jiwa (25,61 %). Sektor industri menempati urutan ketiga sebagai lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 115.580 jiwa (20,35 %).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Klaten merupakan daerah dengan potensi lahan yang cukup baik sebagai daerah pertanian, dan tata guna lahan yang cukup besar untuk daerah persawahan/pertanian, sehingga menjadikan sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian. Secara tidak langsung, banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dapat mendukung ketersediaan pangan wilayah.

C. Keadaan Pertanian

1. Keadaan Lahan dan Tata Guna Lahan

Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah sebesar 65.556 ha yang terbagi dalam 26 kecamatan dan 401 desa atau kelurahan. Berdasarkan luas wilayah tersebut sebesar 50,98 % (33.423 ha) luas wilayah Kabupaten Klaten merupakan lahan sawah dan sebesar 49,02 % (32.133 ha) merupakan lahan bukan sawah. Secara terperinci penggunaan lahan di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Klaten Tahun 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
A.	Lahan Sawah	33.423	50,98
	1. Irigasi Teknis	19.915	30,38
	2. Irigasi ½ Teknis	9.778	14,91
	3. Irigasi Sederhana	2.267	3,46
	4. Tadah Hujan	1.463	2,23
B.	Lahan Bukan Sawah	32.133	49,02
	1. Bangunan dan Halaman	20.022	30,54
	2. Tegal, Kebun dan Ladang	6.272	9,57
	3. Kolam / Rawa	202	0,31
	4. Hutan Negara	1.450	2,21
	5. Lain-lain	4.187	6,39
	Jumlah total	65.556	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Klaten (2009: 27)

Dari Tabel 11 diketahui bahwa secara umum penggunaan lahan di Kabupaten Klaten meliputi 33.423 ha lahan sawah dan 32.133 ha lahan bukan sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Klaten lebih besar digunakan sebagai lahan sawah yaitu sebesar 33.423 ha dengan penggunaan lahan sawah terbesar adalah sawah irigasi teknis yaitu sebesar 19.915 ha dan penggunaan lahan sawah terkecil adalah sawah tadah hujan yaitu sebesar 1.463 ha.

Penggunaan lahan bukan sawah paling besar dimanfaatkan untuk bangunan dan halaman yaitu sebesar 20.022 ha. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan jumlah penduduk dan penambahan rumah tangga baru yang menetap di Kabupaten Klaten. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian sawah menjadi bangunan dan halaman. Penggunaan lahan pertanian untuk keperluan lainnya secara berlebihan akan berdampak pada semakin berkurangnya lahan sawah, sehingga secara tak langsung akan berakibat pada kurangnya produksi pangan, yang berdampak pada semakin rendahnya ketersediaan pangan wilayah.

2. Pertanian Rakyat

Jenis tanaman yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor alam seperti keadaan tanah, iklim, dan ketinggian tempat, sehingga jenis tanaman yang diusahakan oleh suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Luas panen, produksi dan produktivitas dari tanaman pangan Kabupaten Klaten dapat diketahui pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Klaten Tahun 2008

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (ton/ha)	Produksi (ton)
1.	Padi Sawah	57.912	6,21	359.389
2.	Padi Gogo	341	3,14	1.072
3.	Jagung	9.839	8,08	79.518
4.	Kedelai	4.128	1,65	6.797
5.	Ubi kayu	1.873	27,65	51.783
6.	Ubi jalar	65	11,40	741

Sumber: BPS Kabupaten Klaten (2009: 195)

Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis bahan makanan utama yang dibudidayakan petani di Kabupaten Klaten yaitu padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar. Produksi padi sawah merupakan produksi tanaman pangan terbesar, dengan rata-rata produksi per ha sebesar 6,21 ton, dan luas panen 57.912 ha.

Besarnya produksi padi sawah disebabkan oleh masih dijadikannya beras sebagai makanan pokok hampir seluruh penduduk. Potensi pertanian Klaten yang mampu menghasilkan tanaman pangan lainnya, harusnya dapat menjadi pertimbangan dalam penerapan diversifikasi pangan pokok, sehingga ketergantungan akan beras dapat diminimalisir.

D. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian akan berkembang apabila ditunjang oleh beberapa aspek, diantaranya sarana perekonomian, sarana perhubungan dan transportasi. Pada Tabel 13 dapat dilihat sarana perekonomian yang ada di Kabupaten Klaten.

Tabel 13. Sarana Perekonomian di Kabupaten Klaten Tahun 2008

No.	Jenis Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar	94
2.	Kios	2.844
3.	Los	1.804
4.	Pedagang	12.213
5.	Bank Umum, BPR dan BUMD	48

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009: 82)

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa sarana perekonomian yang terdapat di Kabupaten Klaten sudah memadai sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah. Hal ini terlihat dengan adanya pasar sebanyak 94 buah. Dengan adanya pasar yang ada di Kabupaten Klaten maka kegiatan jual beli dapat dengan mudah dilakukan. Dimana produsen dapat bertemu dengan konsumen untuk melakukan transaksi, sehingga produsen dapat menjual produksinya dan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi. Selain kelima sarana perekonomian di atas, terdapat juga sarana perhubungan sebagai penunjang dalam kegiatan perekonomian. Berikut ini merupakan sarana perhubungan kendaraan bermotor di kabupaten klaten:

Tabel 14. Sarana Perhubungan Kendaraan Bermotor di Kabupaten Klaten Tahun 2008

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah
1.	Sepeda Motor	268.678
2.	Mobil Penumpang	15.553
3.	Mobil Barang	10.149
4.	Mobil Bus	1.230
5.	Kendaraan Khusus/ Alat Berat	10
6.	Mobil Penumpang Umum	141

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2009: 85)

Berdasarkan Tabel 14 terlihat bahwa jenis sarana perhubungan yang terbanyak di Kabupaten Klaten adalah sepeda motor yaitu sebanyak 268.678 buah. Dengan banyaknya kendaraan yang terdapat di Kabupaten Klaten maka masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan mobilitas. Dimana mobilitas penduduk tidak hanya dilakukan dengan mobil pribadi tetapi juga dengan kendaraan umum yang ada. Dengan banyaknya kendaraan umum yang terdapat di Kabupaten Klaten, berarti masyarakat tidak akan mengalami

kesulitan dalam melakukan mobilitas untuk melakukan kegiatan perekonomian. Selain itu, untuk mempermudah mobilitas maka diperlukan adanya sarana yang lain, yaitu tersedianya jalan. Pada tabel 15 menunjukkan panjang jalan dan kondisi jalan di kabupaten klaten.

Tabel 15. Panjang Jalan dan Kondisi Jalan di Kabupaten Klaten Tahun 2008

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)
1.	Jenis Permukaan		
	a. Aspal	706,12	90,89
	b. Kerikil	2,82	0,36
	c. Tanah	67,95	8,75
	d. Tidak Dirinci	0	0
	Jumlah	776,89	100
2.	Kondisi Jalan		
	a. Baik	381,94	49,17
	b. Sedang	96,75	12,45
	c. Rusak	194,88	25,09
	d. Rusak Berat	103,23	13,29
	Jumlah	776,80	100

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2008: 86)

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa sarana perhubungan di Kabupaten Klaten sangat baik yaitu dilihat dari jenis permukaan jalan yang sebagian besar sudah berupa aspal menunjukkan bahwa sarana perhubungan di Kabupaten Klaten semakin lancar. Begitu pula dengan kondisi jalan yang sebagian besar sudah dapat dikatakan baik. Sehingga dengan makin lancarnya sarana perhubungan di Kabupaten Klaten maka masyarakat akan lebih mudah melakukan mobilitas dalam melakukan kegiatan perekonomian.

Keadaan sarana perekonomian yang memadai akan berpengaruh terhadap lancarnya distribusi pangan dan ketersediaan pangan di tiap wilayah. Apabila pangan dapat terdistribusi dengan baik, maka rumah tangga sebagai konsumen akan mampu mengakses pangan dengan mudah, sehingga ketersediaan pangan rumah tangga akan terjamin dan terciptalah ketahanan pangan.

E. Kondisi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang akan pangannya. Ketersediaan pangan suatu wilayah dapat menjadi indikator dalam mengetahui ketahanan pangan wilayah tersebut. Ketersediaan pangan wilayah di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Produksi, Ketersediaan Pangan, dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Klaten tahun 2008

Komoditas pangan	Produksi (ton)	Ketersediaan (ton)	Kebutuhan (kg/kapita/thn)	Kebutuhan/thn (ton)	Surplus/minus (ton)
Padi sawah	359.389	191.837,25	92,87	120.451,18	+71386,07
Jagung	64.030	51244	16,51	21413,26	+29810,74
Kedelai	6150	5596,5	10,60	13748,07	-8151,57
Kacang tanah	3242	2917,8	3,36	4357,88	-1440,08
Kacang hijau	291	261,9	1,1	1426,68	-1165,68
Ubi kayu	46188	39259,8	56,3	73020,37	-33760,57
Ubi jalar	3249	2859,12	6,4	8300,72	-5441,6

Sumber : Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten (2009: 13)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk padi sawah dan jagung tersedia penuh dan mengalami surplus. Sedangkan untuk tanaman pangan lainnya, mengalami minus. Ketersediaan pangan diatas hanya berdasarkan produksi dalam wilayah, dan tidak termasuk impor dari luar wilayah. Tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup menjadi faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga ketahanan pangan dapat terpenuhi. Kekurangan ketersediaan pangan dapat diatasi dengan impor atau membeli dari luar daerah.

Ketahanan pangan juga dapat diketahui dengan melihat besarnya angka pola pangan harapan (PPH). PPH merupakan suatu komposisi pangan yang seimbang untk dikonsumsi guna memebuhi kebutuhan gizi penduduk, di mana salah satu fungsi PPH adalah sebagai instrumen untuk merencanakan konsumsi pangan, ketersediaan, dan konsumsi pangan. Besarnya PPH dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Klaten 2009

No.	Kelompok Pangan	Skor PPH
1.	Padi-padian	12,1
2.	Umbi-umbian	2,5
3.	Pangan hewani	22,8
4.	Minyak dan lemak	5,0
5.	Buah/biji berminyak	0,5
6.	Kacang-kacangan	10,0
7.	Gula	1,0
8.	Sayur dan buah	15,8
9.	Lain-lain	0,0
	Total	69,8

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten (2009: 22)

Dari tabel diatas terlihat bahwa skor PPH hanya 69,8 persen dari Angka Kecukupan Gizi. Konsumsi pangan penyumbang skor terbesar adalah pangan hewani, setelahnya adalah padi-padian. Rendahnya skor PPH berarti bahwa konsumsi pangan penduduk Kabupaten Klaten masih kurang mencukupi kebutuhan gizi, oleh karena itu diperlukan upaya agar penyediaan pangan perlu ditingkatkan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Responden

Rumah tangga petani merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian. Pada penelitian ini, responden adalah petani yang berstatus sebagai petani penggarap. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang, yang merupakan penduduk dari Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Karakteristik Rumah tangga responden meliputi data-data yang meliputi identitas responden dan anggota keluarga responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga laki-laki maupun perempuan. Karakteristik rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 18. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Umur (thn)	
	suami	53
	istri	47
2.	Tingkat pendidikan (thn)	
	suami	6
	istri	6
3.	Jumlah anggota keluarga (org)	3

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 1)

Dari Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa umur rata-rata suami adalah 53 tahun dan istri 47 tahun. Umur petani rata-rata adalah 53 tahun. Umur berpengaruh terhadap produktivitas/ daya kerja. Semakin bertambahnya umur produktivitas seseorang akan meningkat, namun akan mengalami penurunan setelah melewati masa produktif. Umur rata-rata

petani penggarap adalah 53 tahun. Umur tersebut masih dikelompokkan dalam masa produktif, ini berarti petani masih bisa mengerjakan pekerjaan bertani dengan maksimal, sehingga menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Usia juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi. Kebutuhan akan gizi tiap individu adalah berbeda, semakin bertambahnya umur juga menuntut pemenuhan gizi yang berbeda. Oleh karena itu, ketersediaan pangan rumah tangga juga berbeda, tergantung pada berapa usia, jumlah anggota rumah tangga, dan komposisi anggota rumah tangganya.

Pendidikan formal berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Rata-rata pendidikan petani adalah 6 tahun, atau setingkat SD. Ini berarti tingkat pendidikan petani masih rendah. Rendahnya pendidikan petani dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan biaya, lingkungan, dan belum adanya sarana yang memadai pada waktu seharusnya mereka bersekolah. Rumah tangga petani umumnya adalah keluarga dengan pendapatan yang rendah, sehingga mereka terkadang lebih memilih untuk hanya menyelesaikan pendidikan dasar, untuk kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh. Seseorang yang tinggal dilingkungan berpendidikan akan lebih terpacu untuk ikut mengenyam seperti orang-orang dilingkungannya, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga dapat berpengaruh terhadap pangan keluarga. Ibu rumah tangga merupakan pengambil keputusan dalam konsumsi pangan, karena umumnya merekalah yang mengurus masalah dapur dan menyiapkan makanan bagi seluruh anggota rumah tangganya. Apabila pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi pangan dan gizi baik, maka kecukupan gizi anggota rumah tangganya akan diperhatikan, sehingga dapat memilih bahan pangan yang dapat

memenuhi kebutuhan gizi rumah tangganya. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden

Tingkat pendidikan (tahun)	Ibu rumah tangga	
	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Tidak sekolah	4	13,33
6 (setingkat SD)	19	63,33
7-9 (setingkat SMP)	5	16,66
10-12 (setingkat SMA)	2	6,66
≥12 (akademi dan setingkat PT)	-	0
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 1)

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkatan pendidikan formal ibu rumah tangga responden. Tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki ibu rumah tangga adalah 6 tahun atau setingkat SD, yaitu sebanyak 19 orang atau mencapai 63,33%. Banyaknya ibu rumah tangga lulusan SMP sebanyak 4 orang atau 16,66%, ibu rumah tangga yang tidak bersekolah sebanyak 4 orang atau 13,33%, lulusan SMA atau setingkat terdapat 2 orang atau 6,6%, sedangkan lulusan akademi dan setingkat PT tidak ada.

Anggota rumah tangga adalah mereka yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri yang bekerja disektor pertanian. Banyaknya anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, dan ketersediaan pangan rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga petani rata-rata adalah 3 orang. Jumlah anggota keluarga petani umumnya hanyalah kepala keluarga, istri dan 1 orang anak. Kebanyakan anak-anak petani yang telah dewasa tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Mereka biasanya bekerja diluar daerah ataupun telah menikah dan membangun rumah tangganya sendiri. Besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan

rumah tangga. Semakin banyak, maka kebutuhan pangannya juga lebih banyak. Selain itu, besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka semakin besar pendapatan rumah tangganya.

2. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok, dan pendapatan sampingan. Pada Tabel 20 dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan responden.

Tabel 20. Besarnya Rata-rata Pendapatan Responden Di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Per Bulan

No.	Asal pendapatan	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Pendapatan pokok	Rp 49.300,00	32,18
2.	Pendapatan sampingan	Rp 736.033,33	67,82
	Jumlah	Rp 1.085.333,33	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3)

Pendapatan pokok pada penelitian ini merupakan pendapatan kepala rumah tangga. Pendapatan pokok rumah tangga pada penelitian ini dihitung dari pendapatan kepala rumah tangga dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingannya. Pada penelitian ini responden merupakan petani padi penggarap, ini berarti pendapatan dari pekerjaan pokoknya adalah hasil dari menggarap/menyakap sawah, sedangkan pekerjaan sektor pertanian lain dimasukkan kedalam pendapatan dari pekerjaan sampingan misalnya beternak dan menjadi buruh tani. Hasil dari sawah garapan mereka umumnya dibagi secara *maro* dan *mrapat*. *Maro* adalah istilah untuk pembagian hasil secara 50:50, atau dibagi 2 sama rata, sedangkan *mrapat* adalah istilah untuk pembagian hasil 25:75, artinya 75% untuk penggarap

dan 25% untuk pemilik sawah. Penggarap mendapatkan bagian yang lebih besar karena semua biaya mengusahakan ditanggung oleh penggarap.

Pada penelitian kali ini, besarnya pendapatan dari pekerjaan pokok adalah 0, hal ini karena selama 2 musim tanam terakhir, tanaman padi yang mereka usahakan terserang hama. Dengan gagalnya panen mereka tersebut, mengakibatkan mereka kehilangan pendapatan yang seharusnya mereka peroleh dan menjadikan mereka kekurangan modal untuk mengusahakan sawah garapannya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan rumah tangga mereka.

Pendapatan pokok rumah tangga pada penelitian ini hanya berasal dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga, yaitu sebesar Rp 349.300,00. Pekerjaan disektor pertanian adalah bekerja secara musiman, artinya para pekerja dengan leluasa dapat beralih pekerjaan yang lain seiring pergantian musim. Misalnya saja waktu tanam, para pekerja pria bekerja mencangkul, *mopok*, ataupun *ndaud*. Sedangkan untuk para wanita dapat bekerja *tandur*. Setelah waktu tanam selesai, para pekerja dapat beralih menjadi tukang pupuk dan *matun*. Begitu halnya dengan para petani penggarap. Apabila sawah garapannya tidak/belum perlu dilakukan pemeliharaan, maka mereka akan beralih menjadi buruh tani, yaitu dengan bekerja pada petani lainnya. Pekerjaan sampingan kepala rumah tangga antara lain: buruh tani, serabutan, buruh pabrik, pengrajin batu bata, ternak bebek dan tukang.

Pendapatan sampingan rumah tangga merupakan pendapatan dari anggota rumah tangga selain kepala rumah tangga, antara lain ibu rumah tangga, anak dan anggota rumah tangga lain. Pada Tabel 18 diatas, diketahui bahwa rata-rata besarnya pendapatan sampingan rumah tangga petani adalah sebesar Rp 736.033,33.

Pekerjaan ibu rumah tangga antara lain adalah buruh tani, buruh rumah tangga, buruh goni, berdagang di pasar maupun warung. Pendapatan

ibu rumah tangga dapat menjadi tambahan pemasukan dalam rumah tangga, sehingga pendapatan rumah tangga bertambah.

Pekerjaan anak antara lain adalah buruh tani, buruh pabrik, serabutan (kuli bangunan), dan penjaga toko/warung. Anak responden yang bekerja di sektor pertanian hanya terdapat pada 2 rumah tangga, anak responden bekerja buruh pabrik 10 rumah tangga, 2 rumah tangga dengan anak bekerja serabutan, 2 rumah tangga dengan anak bekerja sebagai penjaga toko, 1 buruh goni, dan 1 sebagai guru TK.

Pendapatan sampingan rumah tangga diperoleh juga dari pendapatan anggota rumah tangga lainnya, misalnya dari mertua. Selain itu, juga diperoleh dari pendapatan dari pemberian, hadiah ataupun sumbangan. Dalam penelitian ini, pendapatan dari lainnya adalah berupa kiriman dari anak yang tidak tinggal dalam satu rumah/ bekerja diluar daerah.

Prosentase pendapatan pokok rumah tangga sebesar 32,18%, sedangkan prosentase pendapatan sampingan rumah tangga sebesar 67, 82%. Besarnya prosentase pendapatan pokok rumah tangga lebih kecil dari pendapatan sampingan rumah tangga, hal ini disebabkan karena pendapatan pokok hanya berasal dari kepala rumah tangga, sedangkan pendapatan sampingan rumah tangga diperoleh dari semua anggota rumah tangga selain kepala rumah tangga.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penentu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, karena adanya kecenderungan keluarga yang berpendapatan tinggi untuk lebih mementingkan kualitas makanan dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah. Rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas maka pemilihan konsumsi pangan masih didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup secara kuantitas, dan belum mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya.

3. Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha. Berikut ini merupakan besarnya pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 21. Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden Di Desa Boto Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan		
a.	Padi-padian	166.966,67	34,73
b.	Umbi-umbian	7.700,00	1,60
c.	Ikan	14.386,67	2,99
d.	Daging	20.933,33	4,35
e.	Telur dan susu	16.728,33	3,48
f.	Sayur-sayuran	38.920,00	8,09
g.	Kacang-kacangan	24.486,67	5,09
h.	Buah-buahan	13.133,33	2,73
i.	Minyak dan lemak	19.573,33	4,07
j.	Minuman	28.096,67	5,84
k.	Bumbu-bumbuan	44.381,53	9,23
l.	Konsumsi lain	31.120,00	6,47
m.	Makanan dan minuman jadi	4.200,00	0,87
n.	Tembakau dan sirih	50.088,89	10,41
o.	Minuman alcohol	0,00	0
	Jumlah	480.715,42	100
2.	Pengeluaran non pangan		
a.	Perumahan	57.116,67	20,2
b.	Aneka barang dan jasa	104.841,7	37,04
c.	Biaya pendidikan	17.977,78	6,35
d.	Biaya kesehatan	5.783,33	2,05
e.	Sandang	14.763,89	5,21
f.	Barang tahan lama	0	0
g.	Pajak dan asuransi	8.033,05	2,84
h.	Keperluan social	74.516,67	26,32
	Jumlah	283.033,06	100
	Jumlah	763.748,46	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 4 Dan 5)

Tabel 21 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran perbulan rumah tangga responden. Besarnya pengeluaran untuk pangan adalah Rp 480.715,4 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 283.033,06, sehingga rata-rata pengeluaran rumah tangga responden sebesar Rp 763.748,46. Pengeluaran untuk jenis padi-padian merupakan pengeluaran pangan terbesar, yaitu Rp 166.966,67 atau 34,73%. Pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu pengeluaran untuk tembakau dan sirih Rp 50.088,89 atau 10,41%. Selanjutnya pengeluaran untuk pangan berdasarkan besarnya adalah pengeluaran untuk bumbu-bumbuan Rp 44.381,53 atau 9,23%, sayur-sayuran Rp 38.920 atau 8,09 %, konsumsi lain Rp 31.120 atau 6,47%, minuman Rp 28.096,67 atau 5,84%, kacang-kacangan Rp 24.486,67 atau 5,09%, daging Rp 20.933,33 atau 4,35%, minyak dan lemak Rp 19.573,33 atau 4,07, telur dan susu Rp 16.728,33 atau 3,48, ikan Rp 14.386,67 atau 2,99%, buah-buahan Rp 13.133,33 atau 2,73%, umbi-umbian Rp 7.700 atau 1,6%, makanan dan minuman jadi Rp 4.200 atau 0,87%, dan untuk minuman alkohol adalah 0.

Pengeluaran non pangan sebesar Rp 283.033,06, pengeluaran terbesar adalah untuk aneka barang dan jasa Rp 104.841,7 atau 37,04%. Kemudian secara berturut-turut keperluan non pangan terbanyak adalah pengeluaran untuk keperluan sosial Rp 74.516,67 atau 26,32%, perumahan sebesar Rp 57.116,67 atau 20,2%, biaya pendidikan sebesar Rp 17.977,78 atau 6,35%, sandang Rp 14.763,89 atau 5,21%, pajak dan asuransi Rp 8.033,056 atau 2,84%, biaya kesehatan sebesar Rp 5.783,33 atau 2,05%, sedangkan untuk barang tahan lama adalah 0.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan /diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dihitung selama seminggu lalu, kemudian dikonversikan kedalam pengeluaran selama sebulan. Konsumsi untuk pangan meliputi 15 golongan, antara lain padi-padian, umbi-umbian, ikan,

daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, Minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih.

Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, yang mencapai 34,73%. Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, tepung terigu dan jenis produk dari padi-padian. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, selain itu tepung beras dan tepung terigu dapat digunakan untuk bahan-bahan pembuat lauk-pauk. Pola pangan rumah tangga petani sepanjang tahunnya adalah beras, oleh karena itu, ketersediaannya di rumah selalu terjaga.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk konsumsi tembakau dan sirih yang mencapai 10,41%. Rumah tangga responden yang mengkonsumsi tembakau dan sirih adalah 63,33% dari seluruh responden. Ini berarti sebagian besar rumah tangga petani mengkonsumsi tembakau dan sirih. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, sirih, tembakau, dan pinang. Pengeluaran terbesar pada rokok kretek. Alasan memilih rokok kretek adalah harganya yang lebih murah dibanding rokok putih, dan lebih praktis dibanding meracik sendiri (*tingwe*).

Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan 9,23%. Golongan bumbu-bumbuan antara lain: garam, merica, ketambar, terasi, vetsin, kecap, bawang merah, bawang putih dan lain-lain. Pengeluaran untuk bawang merah dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bumbu-bumbu yang lain, garam misalnya. Walaupun garam juga diperlukan disetiap masakan, namun harganya murah.

Pengeluaran untuk sayur-sayuran mencapai 8,09 %. Golongan sayuran antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis,

cabe, tomat, terong, dan lain-lain. Petani dalam mendapatkan sayuran biasa membeli diwarung ataupun penjual keliling. Selain itu, sayuran seperti kangkung, mereka dapatkan dari sawah yang tumbuh liar, sehingga dapat menghemat pengeluaran.

Konsumsi lain mencapai 6,47% pengeluaran pangan. Golongan konsumsi lain antara lain kerupuk, karak, mie, bihun dan lain-lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbesar pada golongan ini. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi mie. Krupuk dan karak juga dikonsumsi hampir setiap rumah tangga, karena merupakan lauk dengan harga yang murah.

Pengeluaran untuk minuman mencapai 5,84% pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman meliputi gula, teh, kopi, dan lainnya. Pengeluaran terbesar adalah untuk gula, karena gula digunakan untuk melingkapi teh maupun kopi, selain itu juga gula dapat digunakan untuk pelengkap bumbu dalam masakan.

Pengeluaran untuk kacang-kacangan adalah sebesar 5,09%, yang meliputi pengeluaran untuk kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lainnya. Pengeluaran rumah tangga petani untuk golongan ini hanyalah pada tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan lauk sumber protein nabati yang murah dan tersedia terus-menerus dipasar, alasan inilah yang membuat responden memilih untuk mengkonsumsinya.

Pengeluaran untuk daging 4,35% dari pengeluaran pangan. Golongan daging meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga petani umumnya hanya dapat mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi maupun kambing. Konsumsi daging ayam juga tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat ada keluarga yang berkunjung.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak adalah 4,07% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa dan lainnya. Pengeluaran untuk minyak goreng merupakan pengeluaran terbesar, karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk memasak sayuran maupun lauk. Tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kelapa, kelapa hanya digunakan untuk sayur lodeh, sedangkan untuk mentega semua rumah tangga tidak mengkonsumsi.

Pengeluaran untuk telur dan susu 3,48% dari pengeluaran pangan. Dari seluruh responden, hanya terdapat 1 rumah tangga yang mengkonsumsi susu. Rumah tangga tersebut adalah rumah tangga yang masih memiliki anak usia sekolah. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya.

Pengeluaran untuk ikan adalah 2,99% dari pengeluaran untuk pangan. Golongan ikan meliputi ikan segar, ikan awetan dan lainnya. Ikan yang dikonsumsi oleh sebagian besar petani responden adalah ikan awetan. Ikan awetan ini antara lain gereh, pindang besek, dan teri. Harga ikan awetan yang lebih murah dari ikan segar mungkin menjadi alasan utama rumah tangga memilihnya.

Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 2,73% dari pengeluaran pangan. Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah jeruk, mangga dan pisang. Buah jeruk dipilih karena harganya yang murah, dan dapat dinikmati bersama-sama karena dapat dibagi-bagi. Buah mangga dan pisang adalah buah yang diperoleh dari pekarangan mereka sendiri, sehingga selain dapat dijual, sebagian hasilnya untuk dikonsumsi sendiri.

Pengeluaran umbi-umbian sebesar 1,6% dari pengeluaran pangan. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela rambat, gaplek, kentang, talas dan lainnya. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga petani adalah ketela pohon dan ketela rambat. Sebagian besar mereka

memperoleh bukan dari membeli melainkan dari hasil pekarangan rumahnya. Untuk kentang, rumah tangga petani responden tidak ada yang mengkonsumsi, alasan mereka adalah karena harga kentang yang mahal, selain itu, biasanya kentang hanya digunakan untuk tambahan pada sayur sop, bukan untuk konsumsi kentang secara langsung, misalnya kentang goreng, kentang rebus atau lainnya.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi 0,87% dari pengeluaran pangan. Golongan makanan dan minuman jadi antara lain roti, biscuit, bakso, gado-gado dan lainnya. Rendahnya persentase makanan dan minuman jadi adalah karena rumah tangga petani merupakan rumah tangga dengan penghasilan yang rendah, sehingga mereka lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok saja dan memilih untuk memasak sendiri makanan mereka karena dapat lebih menghemat dan disesuaikan dengan besarnya pendapatan mereka.

Pengeluaran untuk minuman alkohol adalah 0. Ini artinya dari seluruh rumah tangga petani responden tidak ada yang mengkonsumsi minuman keras.

Pengeluaran non pangan terdiri dari perumahan dan fasilitas, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan sepatu, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Besarnya pengeluaran non pangan adalah Rp 283.033,06. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk aneka barang dan jasa yaitu sebesar 37,04% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi, shampoo, ongkos transportasi, bensin, perawatan kendaraan, pembuatan KTP, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran pada golongan ini tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga. Selain itu untuk transportasi, umumnya tiap rumah tangga

mempunyai kendaraan sendiri, sehingga membutuhkan bensin untuk bahan bakarnya, sehingga menambah pengeluaran pada golongan ini.

Pengeluaran untuk keperluan sosial adalah yang terbanyak kedua yaitu sebesar 26,32% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. Besarnya pengeluaran untuk keperluan sosial tiap bulannya tidaklah sama. Perayaan atau pesta biasanya dilakukan berdasarkan perhitungan jawa, tidak semua bulan diperbolehkan untuk mengadakan perayaan, contohnya bulan suro. Sehingga pada bulan tersebut rumah tangga petani hampir tidak mengeluarkan biaya untuk menyumbang perayaan pesta.

Pengeluaran perumahan 20,2% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk perumahan meliputi sewa/kontrak, pelistrikan, minyak tanah, kayu bakar, renovasi, LPG dan lainnya. Rumah tempat responden tinggal adalah rumah milik sendiri, sehingga biaya untuk sewa/kontrak tidak ada. Pengeluaran untuk golongan ini adalah untuk listrik, minyak tanah, kayu bakar dan LPG. Listrik digunakan setiap harinya untuk sarana penerangan. Minyak tanah, kayu bakar dan LPG digunakan untuk sarana memasak. Meskipun telah diberlakukannya konversi minyak tanah ke LPG, namun masih ada rumah tangga yang masih menggunakan minyak tanah untuk bahan bakar. Minyak tanah hanya digunakan untuk memasak menggunakan kayu bakar.

Pengeluaran untuk biaya pendidikan mencapai 6,35% dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan meliputi biaya untuk uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis dan lainnya. Pengeluaran untuk lainnya misalnya adalah pengeluaran untuk uang saku sekolah. Uang pangkal dan SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan yang setingkat, sedangkan untuk SD dan SMP telah membebaskan muridnya dari biaya tersebut melalui dana BOS. Rendahnya persentase biaya pendidikan karena

sebagian besar anak rumah tangga responden telah tidak bersekolah dan bekerja, sehingga hanya beberapa responden saja yang masih mempunyai anak di usia sekolah. Umumnya anak rumah tangga responden menyelesaikan pendidikan SMA, kemudian tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Keterbatasan dana menjadi salah satu alasan untuk lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Pengeluaran untuk sandang mencapai 5,21% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Seluruh rumah tangga responden mengaku hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahun sekali. Hal ini dilakukan untuk penghematan, karena mereka lebih mementingkan untuk keperluan konsumsi yang lainnya daripada untuk membeli pakaian.

Keperluan pajak dan asuransi adalah sebesar 2,84% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi pengeluaran untuk PBB, dan lainnya. PBB dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka punya dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak motor, bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor. Pajak PBB maupun pajak kendaraan bermotor dikeluarkan setiap setahun sekali, sehingga jika dirata-rata perbulannya menjadi sedikit.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan adalah sebesar 2,05% dari pengeluaran non pangan. Biaya kesehatan yang rendah pada rumah tangga responden disebabkan mereka lebih memilih untuk berobat ke puskesmas atau membeli obat di toko sesuai dengan penyakit yang mereka derita.

Pengeluaran non pangan lainnya adalah untuk barang tahan lama. Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan, dan lainnya. Pada penelitian ini, besarnya pengeluaran untuk barang tahan lama adalah 0, hal ini karena rumah tangga responden tidak membeli peralatan tahan lama dalam kurun waktu yang lama.

Selisih antara pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran Dan Tabungan Rumah Tangga Responden

Pendapatan	Nominal(Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	480715,40	44,29
Pengeluaran Non Pangan	283033,06	26,08
Tabungan	321584,84	29,63

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3,4 dan 5)

Berdasarkan Tabel 22 diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan adalah yang terbesar yaitu sebesar Rp 480715,40 atau mencapai 44,29% dari total pendapatan. Sedangkan proporsi untuk tabungan adalah terbesar kedua yaitu Rp 321584,84 atau 29,63%, dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 283033,06 atau 26,08%. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan.

Tabungan merupakan proporsi terbesar kedua. Pada penelitian ini, tabungan merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran, dan bukan merupakan sejumlah uang yang sengaja ditabung oleh rumah tangga, artinya rumah tangga petani dalam kenyataannya belum tentu memiliki sejumlah uang untuk ditabung, seperti hasil analisis diatas.

4. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Berikut ini merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 23. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran	Nominal (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	480.715,40	62,94
Pengeluaran Non Pangan	283.033,06	37,06
Total Pengeluaran	763.748,46	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 4 dan 5)

Pengeluaran total merupakan pengeluaran untuk konsumsi pangan ditambah pengeluaran untuk non pangan. Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 763748,46. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 480.715,4 atau mencapai 62,94% dari total pengeluaran dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp 283.033,06 atau 37,06%.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan masih mengambil lebih dari bagian besar pengeluaran rumah tangga, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah. Menurunnya tingkat kesejahteraan rumah tangga berarti semakin bertambahnya rumah tangga miskin, dalam keadaan seperti ini rumah tangga lebih memprioritaskan tercukupinya kebutuhan pangannya dan hanya berporos pada pangan yang murah dan berguna untuk mengatasi rasa lapar, sehingga kualitas pangan kurang diperhatikan.

Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraannya tinggi, akan mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, namun juga untuk non pangan. Hal ini seperti apa yang berlaku pada hukum Engel, bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang baik dari segi gizinya, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya.

5. Konsumsi Energi dan Protein Responden

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan /diminum penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi energi dan protein dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pangan. Berikut ini merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat kecukupan gizinya.

Tabel 24. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani

Kand. Gizi	Rata-rata	AKG yang dianjurkan	TKG(%)
Energi (kkal/orang/hari)	1804,29	2.015,17	89,54
Protein (gram/orang/hari)	48,14	53,81	89,47

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden adalah 1804,29 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 48,14 gram/orang/hari. Besarnya konsumsi energi dan protein tersebut sebanding dengan 89,54% tingkat kecukupan energi dan 89,47% tingkat kecukupan protein.

Tingkat kecukupan energi dan protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi yang dianjurkan berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG). Pada tabel dibawah ini, akan menjelaskan sebaran kategori tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga responden.

Tabel 25. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Rumah Tangga Responden

Kategori	Tingkat	Energi (kkal/org/hr)		Protein(gram/org/hr)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Devisit Berat		2	6,67	5	16,67
Devisit Sedang		3	10	3	10
Devisit Ringan		7	23,33	4	13,33
Normal		18	60	18	60
Kelebihan		-	-	-	-
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 6)

Dari tabel diatas dapat diketahui sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat kecukupan energi dan protein. Tingkat kecukupan energi dan protein terbagi dalam 5 kategori, yaitu devisit berat(<70% AKG), devisit sedang (70-79% AKG), devisit ringan(80-89% AKG), normal(90-119% AKG) dan kelebihan ($\geq 120\%$ AKG). Untuk kecukupan energi terdapat 2 atau 6,67% rumah tangga dengan status devisit berat, devisit sedang 3 rumah tangga atau 10%, devisit ringan 7 rumah tangga atau 23,33%, normal 18 rumah tangga atau 60% dan tidak terdapat rumah tangga yang berstatus kelebihan energi. Untuk kecukupan protein terdapat terdapat 5 atau 16,67% rumah tangga dengan status devisit berat, devisit sedang 3 rumah tangga atau 10%, devisit ringan 4 rumah tangga atau 13,33%, normal 18 rumah tangga atau 60% dan tidak terdapat rumah tangga yang berstatus kelebihan protein.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan primer bagi makhluk hidup yang harus terpenuhi. Kebutuhan pangan mencakup 2 aspek, kuantitas dan kualitas. Rumah tangga dengan pendapatan kecil, seperti petani, lebih memusatkan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kuantitas, sedangkan aspek kualitas kurang dipertimbangkan, sehingga menyebabkan asupan gizi rumah tangga kurang terpenuhi.

Indikator kuantitas pangan antara lain dapat dilihat melalui besarnya konsumsi energi dan protein. Energi dan protein merupakan dua komponen gizi yang sangat penting bagi tubuh makhluk hidup. Energi berperan sebagai bahan bakar dalam aktivitas makhluk hidup, sedangkan protein berperan dalam pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh.

Konsumsi pangan dihitung dari makanan/minuman yang dimakan setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan tersebut (masak sendiri ataupun membeli). Konsumsi energi merupakan sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari.

Pada penelitian ini besarnya rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani adalah 1.804,29 kkal/orang/hari, sedangkan rata-rata konsumsi proteinnya adalah 48,14 gram/orang/hari. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga diperoleh dari besarnya energi dan protein yang terdapat dalam makanan/minuman yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Tingkat Kecukupan Gizi merupakan perbandingan antara zat gizi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang nantinya dapat dilihat apakah keluarga tersebut cukup mengkonsumsi zat gizi sesuai dengan kebutuhan yang layak untuk hidup sehat (AKG). Besarnya tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani adalah 89,54% dan 89,47% AKG. Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani tergolong dalam kategori normal, sedangkan untuk tingkat kecukupan proteinnya dalam kategori devisit ringan.

Sebaran kategori tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani menunjukkan bahwa status gizi tiap rumah tangga berbeda. Sebagian besar rumah tangga termasuk dalam kategori normal, artinya rumah tangga petani telah mampu mencukupi kebutuhan energi dan proteinnya. Rumah tangga petani yang termasuk dalam kategori tingkat kecukupan energi normal sebanyak 60%, setelah itu, 23,33% termasuk dalam kategori devisit ringan, 10% devisit sedang dan 6,67% devisit berat. Dan untuk kategori tingkat kecukupan protein normal sebanyak 60%, kemudian 16,67% termasuk dalam kategori devisit berat, 13,33% devisit ringan, dan 10% devisit sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani tercukupi kebutuhan gizinya. Perbedaan kategori tiap rumah tangga disebabkan perbedaan makanan/minuman yang dikonsumsi tiap rumah tangga.

Setiap bahan pangan memiliki sumbangan terhadap energi dan protein yang berbeda. Beras sebagai pangan pokok merupakan penyumbang energi terbesar. Sedangkan penyumbang protein adalah bahan makanan sumber protein nabati dan hewani. Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, sehingga dari sisi konsumsi padi-padian juga memiliki sumbangan energi dan protein terbesar. Apabila ketersediaan pangan pokok masih kurang, akan berakibat pada konsumsi energinya. Sehingga apabila pendapatan rumah tangga rendah, akan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan energi rumah tangga.

Protein didapatkan dari lauk pauk yang dikonsumsi keluarga yang terdiri dari protein nabati dan hewani. Sumber pangan nabati yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga petani berasal dari kacang-kacangan dan hasil olahannya, antara lain tempe dan tahu. Tempe dan tahu merupakan sumber protein dengan harga murah, sehingga menjadi pilihan rumah tangga berpenghasilan rendah, seperti petani, untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk protein hewani berasal dari telur, ikan asin dan teri. Kurang beragamnya makanan yang dikonsumsi dan jumlahnya yang terbatas, menjadi penyebab kurang tercukupinya gizi rumah tangga petani.

6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan mencakup 3 aspek, yaitu ketersediaan, konsumsi, dan distribusi. Sisi ketersediaan berarti tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya. Sisi konsumsi berarti adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya sehingga dapat hidup sehat. Sedangkan sisi distribusi menyangkut pada tersedianya pangan untuk setiap golongan masyarakat. Pada penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari sisi konsumsi dan hubungannya terhadap proporsi pengeluaran rumah tangga.

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), konsumsi cukup ($> 80\%$ AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), konsumsi cukup ($> 80\%$ AKG).
- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($\leq 60\%$), konsumsi kurang ($\leq 80\%$ AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ($> 60\%$), konsumsi cukup ($\leq 80\%$ AKG).

Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 24. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden

Status Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Prosentase (%)
Tahan	5	16,67
Rentan	16	53,33
Kurang	3	10
Rawan	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 3 Dan 6)

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status rentan pangan memiliki sebaran terbesar dengan presentase 53,33% dari seluruh responden. Rumah tangga dengan status rawan pangan menempati urutan kedua dengan presentase 20%, rumah tangga tahan pangan memiliki prosentase sebesar 16,67% dan rumah tangga kurang pangan dengan prosentase sebesar 10%. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan $> 60\%$ dari total pengeluaran, dan konsumsi cukup ($> 80\%$ AKG).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (kkal). Berdasarkan kedua indikator tersebut, terdapat 5 kriteria ketahanan pangan, yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan.

Pada penelitian ini kriteria ketahanan pangan terbanyak adalah rentan pangan, yaitu sebanyak 16 rumah tangga atau 53,33% dari seluruh responden. Kriteria rawan pangan terdapat pada 6 rumah tangga atau 20% dari seluruh responden. Rumah tangga yang termasuk dalam kriteria tahan pangan hanya terdapat 5 rumah tangga atau 16,67 % dari seluruh responden, sedangkan 3 rumah tangga atau 10% termasuk dalam kriteria kurang pangan.

Rumah tangga dengan status rentan pangan adalah yang terbanyak, ini berarti rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar, namun kecukupan energinya terpenuhi. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan <60% dan mampu memenuhi kecukupan gizinya. Hanya terdapat 16,67% dari seluruh responden, ini berarti sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar (>60%). Kriteria rawan pangan dan kurang pangan merupakan 2 kategori yang kecukupan energinya kurang. Rumah tangga rawan pangan sebesar 20%, dan kurang pangan sebesar 10%. Perbedaan rawan pangan dan kurang pangan terletak pada besarnya proporsi pengeluaran pangannya. Rumah tangga rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan besar (>60%), sedangkan untuk kurang pangan mereka memiliki proporsi pangan yang rendah.

Rumah tangga petani umumnya adalah rumah tangga yang berpendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya, dan

masih belum memprioritaskan terpenuhinya kecukupan gizi anggota rumah tangganya.

Terjadinya gagal panen selama 2 musim tanam ini, mengakibatkan petani tidak memiliki persediaan pangan/beras dari hasil panennya, sehingga kebutuhan pangan rumah tangga dapat terpenuhi apabila ketersediaan di pasar tercukupi. Pada penelitian ini, rumah tangga petani memperoleh bahan pangan tidak hanya dari pasar, namun juga dari warung dan toko yang ada dilingkungan mereka tinggal. Dengan tersedianya bahan pangan disekitar mereka, maka kebutuhan akan pangan dapat terjangkau oleh rumah tangga.

Status ketahanan pangan rumah tangga petani terbesar adalah rentan pangan, hal ini berarti sebagian besar rumah tangga responden harus mengeluarkan sejumlah uang yang lebih banyak untuk memperoleh pangan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan rumah tangga yang rendah akan menjadikan proporsi pengeluaran pangan mereka tinggi. Hal ini yang menjadikan ketahanan pangan mereka rendah. Untuk mengurangi besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga adalah dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.085.333,33, yang terdiri dari pendapatan pokok rumah tangga sebesar Rp 349.300,00 (32,18%) dan pendapatan sampingan rumah tangga sebesar Rp 736.033,33 (67,82%). Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 37,06%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.
- b. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 1.804,29 kkal/orang/hari dan 48,14 gram/orang/hari. Sehingga tingkat kecukupan energinya sebesar 89,54% dan termasuk kategori normal, sedangkan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,47%, dan termasuk dalam kategori kategoridevisit ringan.
- c. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah

tangga petani padi di Kabupaten Klaten, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Proporsi pengeluaran pangan yang besar pada rumah tangga petani berarti bahwa rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah, untuk itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga.
- b. Rata-rata tingkat konsumsi protein rumah tangga petani yang masih termasuk kategori tingkat defisit ringan hendaknya perlu diperbaiki, misalnya dengan menambah konsumsi pangan sumber protein hewani.
- c. Banyaknya rumah tangga yang berstatus rentan pangan dapat diartikan bahwa rumah tangga telah memenuhi kebutuhan akan energinya, namun dengan proporsi pangan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi besarnya proporsi pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan usaha produktif oleh pemerintah, misalnya pada ibu rumah tangga, sehingga diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan dapat menambah pendapatan bagi rumah tangganya.
- d. Diharapkan adanya penelitian tentang ketahanan pangan lainnya, misalnya dilihat dari sisi ketersediaan.